

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan mutlak diperlukan setiap saat. Dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan inti karena melalui proses belajar mengajar diharapkan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri peserta belajar. Dalam proses belajar ini diperlukan bahasa karena bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan intelektual. Hal ini sesuai dengan tujuan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003).

Pada kenyataannya pengajaran Bahasa Indonesia tersebut masih belum memuaskan. Hal ini terindikasi dari hasil belajar siswa khususnya pada perolehan nilai ujian nasional yang masih rendah, sehingga menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Sebagaimana diungkapkan Fadjar (2002) bahwa pendidikan Indonesia pada saat ini berada pada titik kritis. Lemahnya kualitas pendidikan Indonesia terbukti dengan rendahnya peringkat pendidikan Indonesia di Asia maupun di dunia. Di tingkat dunia, peringkat pendidikan Indonesia menduduki nomor 102. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan membuat jajaran pendidikan Indonesia harus segera berbenah diri. Hal yang senada juga dikemukakan Prasodjo (2004) bahwa mutu pendidikan dasar dan menengah

dikategorikan rendah dan sistem pengajaran yang tidak berkembang, untuk membenahinya tentu tidak cukup hanya dengan bahasa verbal saja.

Berbagai upaya meningkatkan hasil belajar terus dilakukan, di antaranya memperbaiki aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tercakup di dalamnya perubahan kurikulum. Pembaharuan kurikulum dilakukan untuk merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan otonomi. Dengan adanya pembaharuan kurikulum diharapkan agar relevansi, efisiensi, dan mutu pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi (Depdiknas, 2001).

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP difokuskan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu : mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu digunakan pendekatan pengajaran komunikatif. Pendekatan ini mengkondisikan siswa untuk mau mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara bebas dalam konteks sehari-hari. Pendekatan ini sering memorduakan kebenaran struktur grammatik dan ucapan selama pesan (*message*) yang dikomunikasikan dapat dipahami (Depdiknas, 2001).

Kenyataan yang ditemui bahwa pengajaran sastra belum sesuai dengan harapan dan tuntutan yang berdimensi masa depan (Mulyana, 2000). Selanjutnya hasil penelitian Ismail (1998) mengemukakan bahwa sepanjang masa 3 – 4 dekade terakhir persoalan yang dihadapi dalam bidang sastra Indonesia adalah monoton, salah satu penyebabnya adalah tercecernya pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemarjati seperti dikutip oleh Sumardi (1992) yang menyatakan bahwa kurangnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra khususnya puisi adalah akibat kurangnya komunikasi pengajar dan peserta didik

terhadap karya puisi. Di samping itu, pembelajaran sastra kurang memberikan pengupasan yang dalam terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukanlah nilai-nilai luhur karya sastra melainkan lebih terfokus pada penyuguhan teori belaka, padahal menurut Rusyana (1984) bahwa mengajarkan sastra bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga menyatakan sikap terhadap nilai-nilai. Sekaitan dengan itu Badudu (1980) juga menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi puisi daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan tetapi bukanlah yang terpenting. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1982) yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan belaka, melainkan juga pengalaman tentang sastra. Dengan demikian, pengajaran apresiasi sastra dianggap berhasil bila pengetahuan dan pengalaman telah diperoleh siswa.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Silima Punggapungga merupakan sekolah yang tertua di kecamatan Silima Punggapungga sekaligus menjadi sekolah yang terbanyak jumlah kealasnya di antara tiga SMP Negeri yang ada di kecamatan Silima Punggapungga, Kabupaten Dairi. Ternyata lamanya berdiri sekolah tersebut kurang seimbang dengan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mengikuti EBTANAS atau Ujian Nasional (UN) tujuh tahun terakhir sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1  
 Nilai Ebtanas/ UN Bahasa dan Sastra Indonesia  
 SMP Negeri 1 Silima Punggapungga  
 Tahun Pelajaran 1998/ 1999 – 2004/2005

NO	TAHUN PELAJARAN	RATA-RATA NILAI	NILAI TERTINGGI	NILAI TERENDAH
1	1998/ 1999	5,68	7,87	4,67
2	1999 / 2000	5,12	6,99	3,00
3	2000 / 2001	5,33	7,20	4,00
4	2001 / 2002	4,89	7,47	3,38
5	2002 / 2003	6,47	8,42	4,79
6	2003 / 3004	5,34	7,62	4,03
7	2004 / 2005	7,52	9,33	4,67

*Laporan hasil Ebtanas / Ujian Nasional*

Data pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMP Negeri 1 Silima Punggapungga selama tujuh tahun terakhir tidak stabil. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain jumlah guru mata pelajaran yang masih kurang. Di sekolah tersebut hanya ada 4 orang guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 orang PGSLP, 2 orang D-3 dan 1 orang S-1 sedangkan jumlah kelas ada 18 rombongan belajar. Selain faktor tenaga tersebut faktor lain yang paling dominan pengaruhnya adalah penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Dari paparan di atas peningkatan pengajaran Bahasa Indonesia sangat mendesak dilaksanakan di SMP Negeri 1 Silima Punggapungga guna mencapai prestasi yang maksimal. Peningkatan ini dimungkinkan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi pengajaran dimaksud hendaknya inovatif, mengarah pada penumbuhan kreativitas, kompetensi komunikatif, dan sikap apresiatif.

Keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra ditentukan oleh corak komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya. Dengan asumsi

bahwa guru akrab dengan karya sastra dan mengenal perjalanan kreatif sastrawan pengarang karya yang dibicarakannya. Maka menjalin komunikasi dengan siswa merupakan kunci utama untuk melaksanakan pembelajaran sastra. Hal ini dimungkinkan karena orientasi pengajaran bahasa Indonesia beralih dari pengajaran ke pembelajaran, berarti bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berpusat pada siswa. Titik tolaknya bukan pada apa yang perlu diajarkan oleh guru dan bagaimana cara guru mengajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana cara siswa belajar (Tarigan, 1995).

Pembelajaran yang tepat akan menghasilkan prestasi yang baik karena prestasi merupakan hasil dari proses kegiatan yang telah diciptakan untuk mengungkapkan pikiran dan diperoleh dengan cara keuletan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya faktor siswa, guru, kurikulum, metode serta fasilitas lain. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah faktor lingkungan, ekonomi, keluarga dan faktor kejiwaan serta kondisi fisik siswa. Menurut Tyler seperti yang dikutip oleh Dimiyati (1999) mengatakan adanya perbedaan individual (*individual differences*) menyebabkan timbulnya perbedaan prestasi belajar. Beberapa faktor sebagai sumber variasi dari prestasi belajar adalah inteligensi dan faktor psikologis yang kompleks antara lain motivasi, minat, dan persepsi yang senantiasa ada dalam diri individual.

Berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten dan sekolah guna meningkatkan prestasi tersebut. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Dairi berupa penataran guru bidang studi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selanjutnya sekolah telah melakukan pembinaan

terhadap siswa, dan juga mengikutsertakan guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan di kabupaten maupun propinsi.

Upaya lain yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Karena dengan penerapan model yang tepat dalam satu proses pembelajaran diyakini akan dapat meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya Rosmawati (1997) mengatakan bahwa masalah model pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diteliti karena bersifat konseptual dan penting dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Bertolak dari uraian di atas timbul pemikiran bahwa dalam proses pembelajaran untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra yaitu dengan mengubah model mengajar guru dan cara belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas. Salah satu model yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 1995). Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling membantu dan berdiskusi bersama-sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Killen (1998) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pembelajaran dan suatu filsafat pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama, memaksimalkan hasil belajar dengan cara saling membantu sesama teman.

Selain mengubah model pembelajaran juga diperlukan pembinaan sikap bahasa siswa yang dimiliki siswa. Menurut Aspandi (1986) sikap bahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan memakai bahasa, yang pada dasarnya sikap tersebut dapat diamati dari tingkah laku seseorang dalam berbahasa. Dengan demikian seorang siswa hendaknya mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ada sebagai berikut ; Apakah model pembelajaran dan bahan ajar Bahasa Indonesia kurang menarik perhatian siswa? Apakah model pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan selama ini tidak sesuai dengan karakteristik siswa? Apakah sikap bahasa yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia? Model pembelajaran manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki sikap bahasa yang rendah? Model pembelajaran manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki sikap bahasa tinggi? Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau Sumber Daya Manusia (SDM) guru Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia? Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap bahasa dengan model pembelajaran? Apakah lebih efektif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) atau model konvensional dalam meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi puisi? Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap bahasa siswa terhadap kemampuan siswa mengapresiasi puisi?

### C. Pembatasan Masalah

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995) terdiri dari beberapa tipe, antara lain: 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*, 3) *Team-Assisted Individualization (TAI)*, 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, 5) *Jigsaw*, 6) *Learning Together*, dan 7) *Group Investigation*.

Dalam penelitian ini Pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. STAD merupakan salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Tipe STAD ini juga menekankan siswa belajar bersama-sama, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas dan disadari banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Di samping itu dibutuhkan keahlian, waktu, dan dana. Sehingga dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sikap bahasa tinggi dan sikap bahasa rendah yang dimiliki siswa terhadap kemampuan mengapresiasi puisi. Selanjutnya hasil belajar mengapresiasi puisi dibatasi dengan sub pokok bahasan unsur-unsur karya sastra puisi, yaitu judul, bait/baris, latar, majas, kata ganti, tipografi/ enjamben, makna, amanat dari suatu karya sastra puisi.



#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan apakah hasil belajar mengapresiasi puisi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Secara keseluruhan apakah hasil belajar mengapresiasi puisi siswa yang memiliki sikap bahasa tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap bahasa rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap bahasa siswa dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi puisi?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mengapresiasi puisi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar mengapresiasi puisi antara siswa yang memiliki sikap bahasa tinggi dengan siswa yang memiliki sikap bahasa rendah.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sikap bahasa dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

#### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis berguna untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia dan sikap bahasa siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang akan mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan model pembelajaran dan sikap bahasa serta pengaruhnya terhadap kemampuan mengapresiasi puisi.

Selanjutnya manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang pemanfaatan model pembelajaran, dan memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan sikap bahasa siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.